

BAB II KAJIAN TEORI

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Kata manajemen, yang berarti pengaturan atau perurusan.¹ Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu². Manajemen juga dapat diartikan sebagai cara mengelola suatu perusahaan besar. Pengelolaan atau pengaturan dilaksanakan oleh seorang manajer (pengatur/pemimpin) berdasarkan urutan manajemen.³

Menurut James A.F. Stoner yang dikutip Saefullah menyatakan bahwa manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Manajemen sebagai seni pencapaian tujuan yang dilakukan melalui usaha orang lain.⁴

Menurut GR Terry yang dikutip oleh Fatah Syukur, "*Management is district process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources*". "Manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya."⁵

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 31.

²Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 2.

³Badarudin, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 1

⁴Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 3.

⁵Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), 8.

Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan).⁶ Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an seperti firman Allah SWT :

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي
يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Artinya: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (Q.S. Al-Sajdah (32): 5)⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa, Allah SWT merupakan pengatur alam. Akan tetapi, sebagai khalifah di bumi ini, manusia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah SWT mengatur alam raya ini.⁸

2. Fungsi Manajemen

Pada umumnya ada empat fungsi manajemen yang banyak di kenal masyarakat yaitu fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi pelaksanaan (*actuating*), dan fungsi pengendalian (*controlling*). Untuk fungsi pengorganisasian terdapat pula fungsi *staffing* (pembentukan staf). Para manajer dalam lembaga diharapkan mampu menguasai semua fungsi manajemen yang ada untuk mendapatkan hasil manajemen yang maksimal, sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan pendidikan inklusi merupakan kegiatan menentukan tujuan serta merumuskan pendayagunaan manusia, keuangan, metode, peralatan serta seluruh sumber daya yang ada untuk efektifitas pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Pembatasan yang

⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 362

⁷ Al- Qur'an, al- Sajdah ayat 5 , *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : PT. Khazanah Mimbar Plus, 2011), 415

⁸Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 2

terakhir merumuskan perencanaan merupakan penetapan jawaban kepada enam pertanyaan berikut:

- 1) Apa tindakan yang harus dikerjakan?
- 2) Mengapa tindakan itu harus dikerjakan?
- 3) Dimana tindakan itu harus dikerjakan?
- 4) Siapa yang mengerjakan tindakan itu?
- 5) Bagaimana cara melaksanakan tindakan itu?

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian pendidikan inklusi menyangkut pembagian tugas untuk diselesaikan setiap anggota dalam upaya pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Dalam pengorganisasian dilakukan hal-hal berikut:

- 1) Penerimaan fasilitas, perlengkapan dan staf yang diperlukan untuk melaksanakan rencana.
- 2) Pemelihan, pelatihan, dan pemberian informasi kepada staf.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Proses pelaksanaan program supaya dapat dijalankan kepada setiap pihak yang berada dalam organisasi serta dapat termotivasi agar semua pihak dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan sangat penuh kesadaran dan produktivitas yang sangat tinggi.

Pelaksanaan Pendidikan inklusi meliputi kepemimpinan, pelaksanaan supervisi, serta pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat sehingga tujuan sekolah inklusi dapat tercapai.

d. Pengendalian (*Controlling*)

Fungsi pengendalian atau pengawasan pada hakikatnya mengatur apakah kegiatan sesuai dengan persyaratan-persyaratan yang ditentukan dalam rencana, sehingga pengawasan membawa pada fungsi perencanaan. Makin jelas, lengkap serta terkoordinir rencana-rencana makin lengkap pula pengawasan.

Pengawasan dapat dilakukan secara vertical dan horizontal, yaitu atasan dapat melakukan pengontrolan kepada bawahannya, demikian pula bawahan dapat melakukan upaya kritik kepada atasannya agar penyelenggaraan pendidikan inklusi dapat sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Komponen Manajemen

a. Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan siswa agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib, dan teratur, serta mencapai tujuan yang diinginkan.

Manajemen kesiswaan meliputi:⁹

- 1) Penerimaan siswa baru, meliputi aspek identifikasi, asesmen dan penempatan siswa.
- 2) Program bimbingan dan konseling
- 3) Pengelompokan belajar siswa.
- 4) Kehadiran siswa.
- 5) Mutasi siswa.
- 6) Papan statistik siswa yang menggambarkan secara holistik tentang basis data kesiswaan.
- 7) Buku induk siswa.

Penerimaan siswa baru pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif hendaknya memberi kesempatan dan peluang kepada siswa difabel untuk dapat diterima dan mengikuti pendidikan di sekolah terdekat. Untuk tahap awal, agar memudahkan pengelolaan kelas, seyogyanya setiap kelas inklusif dibatasi tidak lebih dari 2 (dua) jenis kekhususan, dan jumlah keduanya tidak lebih dari 5 (lima) siswa.

b. Manajemen Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah kurikulum reguler yang dimodifikasi sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Modifikasi dapat dilakukan dengan cara memodifikasi alokasi waktu atau isi/materi. Manajemen kurikulum diantaranya dapat dilakukan melalui: (a) menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, (b) menyusun silabus, (c) menetapkan kalender pendidikan dan jumlah jam pelajaran.¹⁰

Bagi sekolah yang sudah melaksanakan kurikulum tingkat satuan pendidikan, maka penyusunan silabus yang

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*, (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktora Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2009), 7

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*, 8

diantaranya memuat langkah-langkah pembelajaran dan indikator pencapaian harus disesuaikan dengan karakteristik siswa yang ada sehingga setiap siswa bisa tersentuh oleh layanan pendidikan yang bermutu. Selain itu, guru harus senantiasa melakukan evaluasi kurikulum yang sedang berjalan agar materi yang dikembangkan dan ditetapkan dengan perkembangan.

c. Manajemen Proses Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari pengelolaan sekolah, oleh sebab itu semua kegiatan pendukung lainnya harus diarahkan pada terciptanya suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM). Dengan cara menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa. Kepala sekolah harus mengatur agar pelaksanaan pembelajaran dapat terselenggara secara inovatif dan kreatif.

Mengelola hingga terselenggara proses pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran aktif. Manajemen pembelajaran dapat dilakukan melalui: (a) menjabarkan kalender pendidikan, (b) menyusun jadwal pelajaran dan pembagian tugas mengajar, (c) mengatur pelaksanaan penyusunan program pengajaran persmester dan persiapan pelajaran, (d) mengatur pelaksanaan penyusunan program kurikuler dan ekstrakurikuler, (e) mengatur pelaksanaan penilaian, (f) mengatur pelaksanaan kenaikan kelas, (g) membuat laporan kemajuan belajar siswa, (h) mengatur usaha perbaikan dan pengayaan pengajaran.¹¹

d. Manajemen Tenaga Guru

Seorang Guru bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan/atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Tenaga guru di sekolah meliputi tenaga pendidik (guru). Pengelola satuan pendidikan perpustakaan, laporan, dan teknisi sumber belajar. Guru yang terlibat di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi yaitu guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pendidikan khusus.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*, 10

Manajemen tenaga Guru meliputi: (a) inventarisasi pegawai, (b) pengusulan formasi pegawai, (c) pengusulan pengangkatan pegawai, (d) kenaikan pangkat, (e) kenaikan gaji kepala, (f) mutasi, (g) mengatur pembagian tugas. Kekhasan manajemen tenaga guru pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah dalam pengaturan pembagian tugas dan pola kerja antara guru pendidikan khusus dengan guru reguler. Guru umum bertanggung jawab dalam pembelajaran bagi semua siswa di kelasnya. Sedangkan guru pendidikan khusus bertanggung jawab memberikan layanan pelajaran bagi siswa difabel, baik yang ada pada kelas umum maupun pada kelas khusus. Dalam keadaan tertentu guru pendidikan khusus dapat mendampingi siswa difabel pada saat mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru reguler.¹²

e. Manajemen Sarana Prasarana

Siswa difabel memerlukan sarana prasarana dalam proses pembelajaran di sekolah meliputi: khususnya bagi anak penyandang difabel tunanetra *lowvision*, kacamata, teleskop, reglet, mesin ketik braille, cctv, dan komputer berbicara, semua alat-alat ini sangat penting bagi anak-anak tunanetra dalam menunjang hasil belajar yang maksimal. berbagai sarana lainnya seperti: buku-buku referensi, alat praktik laboratorium, alat kesenian dan olah ragayang memadai untuk memenuhi rasa ingin tahu dan minat anak berbakat.

Manajemen sarana-prasarana sekolah berfungsi: merencanakan, mengorganisasikan, mengawasi, dan mengevaluasi kebutuhan dan penggunaan sarana-prasarana agar dapat memberikan sumbangan secara optimal pada kegiatan pembelajaran.

f. Manajemen Lingkungan (Hubungan Sekolah dengan Masyarakat)

Masyarakat hendaknya selalu dilibatkan dalam pengembangan pendidikan agar tumbuh “rasa ikut memiliki” atas keberadaan lembaga pendidikan disekitarnya. Maju mundurnya sekolah di lingkungannya juga merupakan tanggungjawab bersama masyarakat setempat sehingga bukan hanya kepala sekolah dan dewan

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*, 11

guru yang memikirkan maju mundurnya sekolah akan tetapi masyarakat setempat terlibat pula memikirkannya. Untuk menarik simpati masyarakat agar bersedia berpartisipasi memajukan sekolah, perlu dilakukan berbagai hal, antara lain dengan cara pemberitahuan mengenai program-program sekolah baik program yang telah dilaksanakan, sedang dilaksanakan, maupun yang akan dilaksanakan sehingga masyarakat mendapat gambaran yang jelas tentang sekolah yang bersangkutan.

Berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan inklusif, maka keterlibatan masyarakat sangat diperlukan terutama dalam melakukan sosialisasi sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap siswa difabel akan sangat besar pengaruhnya terhadap upaya pemenuhan hak untuk mendapatkan pendidikan bagi siswa difabel. Pemahaman dan kepedulian masyarakat seperti ini akan berimbas secara positif terhadap sikap siswa lainnya yang belajar bersama dengan siswa difabel. dengan demikian akan tercipta iklim belajar yang kondusif bagi siswa difabel dan siswa lainnya di sekolah.¹³ Jadi, dalam manajemen pendidikan inklusif, komponen yang sangat penting untuk menciptakan kenyamanan dan keselarasan baik di dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran maka manajemen pelayanan khusus ini harus mendapatkan manajemen yang baik.

B. Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Inklusi

Inklusi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti mengajar siswa dengan kebutuhan khusus pada kelas reguler. Dalam dunia pendidikan muncul istilah pendidikan inklusi yang didalamnya terdapat istilah sekolah inklusi dan kelas inklusi. Pendidikan inklusi ialah pendidikan yang disediakan pada anak-anak yang memiliki kondisi tertentu. Kondisi yang dimaksud bisa dari kondisi individual baik fisik maupun mental atau dari kondisi lingkungan segi geografis, jangkauan akses komunikasi dan kondisi lingkungan lainnya. Sehingga pelayanan pendidikan sulit untuk

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*, 12

disediakan/dijangkau karena mengkategorikan anak-anak yang masuk dalam anak yang berkebutuhan khusus atau anak-anak yang tidak mendapatkan layanan pendidikan karena kendala fisik, geografis, ekonomi dan sosial. Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.¹⁴

Pendidikan inklusif adalah satu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap anti diskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan, dan perluasan akses pendidikan bagi semua, peningkatan mutu pendidikan, upaya strategis dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun, serta upaya mengubah sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.¹⁵

Sedangkan menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa, Pasal 1 bahwa: Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pendidikan inklusif adalah Sistem pendidikan yang menekankan persamaan hak dan kesempatan bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi kecerdasan dan bakat istimewa peserta didik dalam lingkungan pendidikan bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Dengan demikian, manajemen pendidikan inklusi yaitu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha para anggota organisasi dan penggunaan

¹⁴ Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan / atau bakat istimewa, Pasal 1

¹⁵ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 25

sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam penyelenggaraan pembelajaran pada sekolah inklusi.¹⁶

2. Prinsip Dasar Pendidikan Inklusif

Prinsip dasar pendidikan inklusif berkaitan langsung dengan jaminan akses dan peluang bagi semua anak untuk memperoleh pendidikan tanpa memandang latar belakang kehidupan mereka.¹⁷ Menurut Usman Abu Bakar ada dua prinsip pendidikan inklusif, yaitu:¹⁸

a. Prinsip persamaan hak dalam pendidikan

Pendidikan inklusif mengakomodasi semua anak untuk mendapatkan pendidikan. Memperoleh pendidikan yang bermutu, menghargai keragaman, dan mengakui perbedaan individual.

b. Prinsip peningkatan kualitas sekolah

Selalu berusaha untuk meningkatkan mutu dan kualitas sekolah baik dalam penyediaan sarana dan prasarana, kemampuan guru, serta merubah pandangan sekolah tentang kebutuhan anak, melakukan kerjasama dengan institusi terkait sebagai rekan untuk meningkatkan kualitas sekolah, dan mewujudkan sebuah sekolah yang ramah terhadap anak sehingga anak merasa aman dan nyaman untuk belajar dan berinteraksi dengan teman sebayanya.¹⁹

Sedangkan menurut Abdul Salim Choiri dan Munawir Yusuf menyatakan ada lima prinsip dasar dari pendidikan inklusif, yaitu:²⁰

¹⁶ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 65

¹⁷ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*, 48

¹⁸ Usman Abu Bakar, Pendidikan Islam Inklusif-Integratif, Manifestasi HAM. Dalam Toto Suharto & Purwanto (Ed.), *Prosiding Seminar Internasional Pendidikan Islam dan Hak Asasi Manusia* (115-156), (Surakarta: Fataba Press, 2012), 138

¹⁹, Usman Abu Bakar, Pendidikan Islam Inklusif-Integratif, Manifestasi HAM. Dalam Toto Suharto & Purwanto (Ed.), *Prosiding Seminar Internasional Pendidikan Islam dan Hak Asasi Manusia* (115-156), (2012), 138

²⁰ Abdul Salim Choiri dan Munawir Yusuf, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus secara Inklusif*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), 74-75

- a. Prinsip pemerataan dan peningkatan mutu
Pendidikan inklusif merupakan salah satu strategi upaya pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, karena lembaga pendidikan inklusif bisa menampung semua anak yang belum terjangkau oleh layanan pendidikan lainnya.
Pendidikan inklusif juga merupakan strategi peningkatan mutu, karena model pembelajaran inklusif menggunakan metodologi pembelajaran bervariasi yang bisa menyentuh pada semua anak dan menghargai perbedaan.
- b. Prinsip kebutuhan individual
Setiap anak memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda, oleh karena itu pendidikan harus diusahakan untuk menyesuaikan dengan kondisi anak.
- c. Prinsip kebermaknaan
Pendidikan inklusif harus menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan.
- d. Prinsip keberlanjutan
Pendidikan inklusif diselenggarakan secara berkelanjutan pada semua jenjang pendidikan.
- e. Prinsip keterlibatan
Penyelenggaraan pendidikan inklusif harus melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait.²¹

Sehingga berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif minimal memuat dua prinsip dasar, yaitu prinsip persamaan hak dalam memperoleh pendidikan yang layak, dan prinsip peningkatan mutu pendidikan.

3. Landasan Pendidikan Inklusif

Landasan pendidikan inklusif dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan evaluasi terhadap perkembangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Hal ini penting karena landasan pendidikan inklusif memberikan kesempatan dan peluang kepada semua orang untuk belajar bersama-sama tanpa terkecuali.²²

²¹ Abdul Salim Choiri dan Munawir Yusuf, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus secara Inklusif*, 78.

²² Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*, 72.

Menurut Abdul Salim Choiri dan Munawir Yusuf, landasan pendidikan ada tiga, yaitu:²³

a. Landasan filosofis

Landasan filosofis penerapan inklusi di Indonesia adalah Pancasila sila kelima yang menyebutkan —Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia—. Kata-kata tersebut menerapkan kepada hak tentang pentingnya pendidikan untuk semua. Tanpa ada diskriminasi, dan membedakan kepada salah satu pihak bahwa semua orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Maka dalam pendidikan, kata tidak membedakan harus kita junjung tinggi. Karena dalam pendidikan inklusif antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus digabungkan dalam satu kelas.

b. Landasan yuridis

Landasan yuridis dalam pelaksanaan pendidikan inklusif adalah Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, yang dalam penjelasannya menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik berkelainan atau memiliki kecerdasan luar biasa diselenggarakan secara inklusif atau berupa sekolah khusus.

c. Landasan pedagogis

Pada Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, Pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Sedangkan Tarmansyah menambahkan satu lagi landasan pendidikan inklusif, yaitu landasan religius. Pendidikan inklusif telah diakui dan diterima oleh kalangan agama Islam. Dalam konsepsi Islam, sebenarnya telah

²³Abdul Salim Choiri dan Munawir Yusuf, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus secara Inklusif*, 81-88

mengamanatkan bahwa kita tidak boleh membeda-bedakan perlakuan terhadap mereka yang cacat.²⁴

4. Model Pembelajaran Kelas Inklusif

Mudjito mengelompokkan kelas inklusif dalam proses pembelajaran sebagai berikut:²⁵

a. Kelas reguler penuh

Siswa berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan siswa reguler (normal). Guru pembimbing khusus di kelas regular membimbing siswa berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan siswa reguler yang menggunakan kurikulum standar nasional.

b. Kelas khusus di sekolah reguler

Kelas khusus merupakan salah satu layanan di sekolah inklusif, dengan cara memisahkan siswa berkebutuhan khusus di kelas tersendiri dari siswa reguler.

Sedangkan Vaughn, Bos dan Schumn dalam Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, penempatan siswa berkelainan atau berkebutuhan pendidikan khusus di sekolah inklusif di Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai model, yaitu:²⁶

a. Kelas reguler “*full inclusion*”

Siswa berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus belajar bersama dengan siswa lain di kelas reguler/inklusif sepanjang hari dengan menggunakan kurikulum yang sama dengan yang digunakan siswa pada umumnya.

b. Kelas reguler dengan *cluster*

Siswa berkebutuhan pendidikan khusus belajar bersama dengan siswa lain di kelas reguler/inklusif dalam kelompok khusus.

c. Kelas reguler dengan *pull out*

Siswa berkelainan atau berkebutuhan pendidikan khusus belajar bersama dengan siswa lain di kelas reguler

²⁴ Tarmansyah, *Inklusi: Pendidikan untuk Semua*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), 37

²⁵ Harzal Mudjito & Elfindri, *Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Badouse Media Jakarta, 2012), 32

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*, (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktora Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2008), 6

atau inklusif, namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik atau keluar dari kelas reguler/inklusif ke ruang bimbingan atau ruang sumber untuk belajar dan mendapat layanan bimbingan dari guru khusus atau guru pembimbing khusus.

- d. Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*
Siswa berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus belajar bersama dengan siswa lain di kelas reguler atau inklusif dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik atau keluar dari kelas reguler atau inklusif ke ruang bimbingan atau ruang sumber untuk belajar dan mendapat layanan bimbingan dari guru khusus atau guru pembimbing khusus.
- e. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian
Siswa berkelainan atau berkebutuhan pendidikan khusus belajar dan mendapat layanan bimbingan dari guru khusus atau guru pembimbing khusus di dalam kelas khusus pada sekolah reguler atau inklusif; tetapi dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama siswa lain di kelas reguler atau inklusif.
- f. Kelas khusus penuh
Siswa berkelainan atau berkebutuhan pendidikan khusus belajar dan mendapat layanan bimbingan dari guru khusus atau guru pembimbing khusus di dalam kelas khusus yang ada pada sekolah reguler atau inklusif.

5. Komponen Dalam Pendidikan Inklusif

Mutu pendidikan dipengaruhi oleh mutu proses belajar mengajar, sementara itu mutu belajar mengajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain. Faktor-faktor tersebut yaitu : input siswa, kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana, dana dan lingkungan.

- a. Peserta didik
Peserta didik pada kelas inklusif ini terdiri dari anak yang normal atau reguler dan anak yang berkebutuhan khusus (ABK)
- b. Kurikulum
Kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang didalamnya menampung pengaturan tentang tujuan, isi, proses dan evaluasi. Model kurikulum pada pendidikan inklusif di bagi menjadi tiga yaitu : 1) Model kurikulum reguler yang mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum reguler di dalam kelas yang

sama , 2) Model kurikulum reguler dengan modifikasi pada strategi pembelajaran , penilaian maupun program tambahan lainnya.

c. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik disini dibedakan menjadi Tiga yaitu : Guru kelas pada kelas tertentu sesuai dengan kualifikasi. Guru Mata Pelajaran tertentu sesuai dengan kualifikasi yang dipersyaratkan. Guru pendidikan khusus yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapatkan pelatihan khusus tentang pendidikan luar biasa.

d. Sarana Prasarana

Fasilitas atau bahan yang digunakan guru untuk memudahkan penyampaian materi dan bagi siswa dapat mempermudah menerima materi pelajaran serta dapat mempermudah penyelenggaraan pendidikan inklusi pada satuan pendidikan.

e. Dana

Pendanaan dalam pendidikan inklusif dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti dari pemerintah, pemerintah daerah, swasta , masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat. Dana tersebut harus dialokasikan sebagian untuk berbagai keperluan khusus seperti penilaian, modifikasi kurikulum, media, metode dan insentif bagi tenaga ahli yang terlibat.

f. Lingkungan

Lingkungan yang diharapkan dalam pendidikan inklusif ini adalah lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran dimana semua anak dilibatkan dalam pembelajaran di dalam dan luar kelas. Selain itu lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran dapat pula menerapkan pembelajaran individualitas bagi ABK yang tidak bisa diklasikasikan.

6. Pandangan Al-Qur'an terhadap Pendidikan Inklusif

Pandangan Al-Qur'an sesuai dengan pengertian dan prinsip pendidikan inklusif terdapat dalam surat al-Anfal ayat 22-23 yakni:

﴿ إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا
 يَعْقِلُونَ ﴾ ﴿ ٢٢ ﴾ وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْمَعَهُمْ ۗ
 وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿ ٢٣ ﴾

Artinya : Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-
 buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang
 pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun. Kalau
 sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada
 mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat
 mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka
 dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling
 juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang
 mereka dengar itu). {Q.S. Al-Anfal (8): 22-23}²⁷

Pada ayat di atas, Allah menerangkan bahwa manusia
 yang paling buruk dan juga termasuk perandai yang terburuk
 ialah orang-orang yang tuli dan bisu. Sebagaimana definisi dan
 tujuan dari pendidikan inklusif ini dijelaskan beberapa contoh
 diantaranya bagi penyandang tuna rungu yang berarti tuli dan
 tuna wicara yang berarti bisu. Namun Allah menjelaskan
 makna tersebut secara sifat. Maksudnya, tuli dari
 mendengarkan kebenaran dan bisu dari memahaminya.

Dalam *Tafsir Ibn Katsir*, ayat di atas mengandung arti
 bahwa: mereka itu termasuk golongan orang-orang munafik
 apabila diperintahkan untuk beribadah lalu mereka kufur. Allah
 memberikan pemahaman kepada mereka. Akan tetapi tidak ada
 kebaikan pada mereka, sehingga Allah tidak memberikan
 pemahaman kepada mereka, sebab Allah mengetahui jikalau
 Allah menjadikan mereka dapat mendengar dan memahami,
 mereka pasti berpaling juga serta dengan sengaja dan
 membangkang setelah mereka memahaminya.²⁸

Menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, bahwa
 Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk

²⁷ Alquran, al-Anfal ayat 22-23, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta :
 PT. Khazanah Mimbar Plus, 2011), 179.

²⁸ Al-Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Tafsir Ibnu
 Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011), 24.

mentaati-Nya dan mentaati Rasul-Nya dan melarang mereka dari menyelisihi-Nya serta menyerupai orang-orang yang kafir yang menentang-Nya. Karena inilah Allah berfirman: “Dan janganlah kamu berpaling dari-Nya”. Maksudnya, jangan kalian tidak mentaati-Nya, tidak melaksanakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.²⁹

Firman-Nya: “Sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya)”. Maksudnya, setelah kalian mengetahui apa yang Dia serukan kepada kalian. “Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (munafik) yang berkata: Kami mendengarkan, padahal mereka tidak mendengarkan”. Ada pendapat mengatakan, bahwa yang dimaksud adalah orang-orang musyrik dan pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir. Ibnu Ishaq berkata: “Mereka adalah orang-orang munafik, sebab merekalah yang menampakkan, bahwa mereka telah mendengar dan merespon, padahal tidak demikian”. Kemudian Allah memberitahukan, bahwa manusia seperti ini adalah makhluk yang paling buruk dan juga termasuk perangai yang terburuk, karenanya Allah berfirman: “Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang tuli.” Maksudnya, tuli dari mendengarkan kebenaran, “bisu”, dari memahaminya. Karena itu Allah berfirman: “Yang tidak mengerti apa pun.” Maka merekalah seburuk-buruk makhluk, sebab seluruh yang melata selain mereka, taat kepada Allah sesuai dengan fungsi yang ia diciptakan untuknya, sementara itu mereka (orang-orang munafik) diperintahkan untuk beribadah lalu mereka kufur.

Karena itu, Allah berfirman: “Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar.” Maksudnya, pastilah Allah memberikan pemahaman kepada mereka. Akan tetapi tidak ada kebaikan pada mereka, sehingga Allah tidak memberikan pemahaman kepada mereka, sebab Allah mengetahui bahwasanya: “Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar.” Kalau saja mereka dijadikan dapat memahami, “Niscaya mereka pasti berpaling juga”, darinya, dengan sengaja dan dengan membangkang setelah mereka memahaminya, “Sedang mereka memalingkan diri”, darinya.

²⁹Al-Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir*, 25.

Menurut Al-Qurthubi dalam menafsirkan surat Al-Anfal ayat 22-23, bahwa Allah SWT memberitahukan bahwa orang-orang kafir adalah makhluk paling buruk yang pernah ada di permukaan bumi. Hal ini dipertegas dengan riwayat Al-Bukhari yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, Firman Allah SWT, “Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli, yang tidak mengerti apa-apa,” adalah kelompok orang yang berasal dari bani Abdu Ad-Dar.³⁰

Firman Allah SWT, “Kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar”, menurut satu pendapat, maksudnya adalah dalil dan bukti kebenaran diperdengarkan namun sebagaimana yang telah ditetapkan hati mereka tetap keras dan tidak mau menerima. “Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar”, maksudnya adalah seandainya mereka diberikan pemahaman ketika beriman setelah pengetahuannya yang azali tentang kekufuran mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah memperdengarkan perkataan orang-orang mati yang diminta oleh mereka agar dihidupkan kembali. Karena mereka ketika meminta Qushai bin Kilab dan lainnya dihidupkan kembali agar bisa menyaksikan kenabian Muhammad SAW.

Menurut Az-Zujaj, maksudnya adalah memperdengarkan kepada mereka respon setiap permintaan dari beliau. “Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu)”, maksudnya adalah ketika ia mengetahui bahwa mereka tidak beriman.

Menurut Sayyid Quthb dalam menafsirkan surat Al-Anfal ayat 22-23 membahas tentang seburuk-buruk makhluk dalam pandangan Allah. Kemudian dilanjutkan kembali seruan kepada orang-orang yang beriman, dalam mata rantai seruan dan bisikan petunjuk, sesudah disebutkannya mereka dan diingatkannya mereka bahwa Allah senantiasa menyertai mereka. Mereka diseru kembali untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Diingatkannya mereka agar jangan berpaling dari-Nya dan jangan menyerupai orang-orang yang mendengar ayat-

³⁰ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 973-975.

ayat Allah ketika dibacakan kepada mereka, tetapi seakan-akan mereka tidak mendengarkannya. Maka, mereka itulah orang yang tuli dan bisu, meskipun mereka mempunyai telinga yang dapat mendengarkan suara dan mulut yang dapat mengucapkan kata-kata. Merekalah seburuk-buruk makhluk melata di muka bumi, karena mereka tidak mengambil petunjuk dari apa yang mereka dengar itu.³¹

Seruan kepada orang-orang yang beriman di sini adalah agar mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Juga agar jangan berpaling dari-Nya padahal mereka mendengar ayat-ayat dan kalimat-kalimat-Nya. Seruan ini datang di sini setelah disampaikannya semua mukadimah yang mengesankan. Seruan ini datang setelah dipaparkannya peristiwa-peristiwa peperangan itu, setelah dilihatnya campur tangan Allah, rencana dan ketentuan-Nya, pertolongan dan bantuan-Nya. Juga setelah adanya penegasan bahwa Allah menyertai orang-orang mukmin dan melemahkan tipu daya orang-orang kafir.

Setelah semua itu, tidak ada alasan untuk tidak mendengar dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Berpaling dari Rasul dan perintah-perintahnya sesudah itu semua tampak sekali sebagai sikap yang mungkar dan buruk. Hal itu tidak mungkin dilakukan oleh orang yang memiliki hati untuk merenung dan akal untuk berpikir. Oleh karena itu, disebutkannya binatang melata di sini adalah sangat tepat.

Lafal *dawaab* (mahluk melata) ini meliputi manusia dengan segala sesuatunya, karena mereka melata atau merayap di muka bumi. Tetapi, penggunaannya lebih banyak untuk binatang. Maka, pengucapannya secara mutlak di sini menampilkan bayang-bayangnya. Gambaran binatang dalam indra dan khayalan ini diberikan kepada “orang yang pekak (tuli) dan bisu yang tidak mengerti apa pun”.

Dengan demikian, menurut bayang-bayang ini, mereka adalah binatang melata, bahkan seburuk-buruk binatang melata. Karena binatang itu mempunyai telinga, tetapi tidak dapat mendengarkan kecuali kata-kata yang tidak jelas. Binatang itu mempunyai lidah, tetapi tidak dapat mengucapkan kata-kata yang dapat dimengerti. Hanya saja binatang mendapatkan petunjuk dengan fitrahnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan urusan kehidupannya yang vital. Sedangkan, binatang-

³¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 169-170.

binatang melata (yang berupa manusia sesat) itu urusannya diserahkan kepada akal yang tidak mereka pergunakan. Sehingga, sudah barang tentu mereka menjadi makhluk melata yang paling buruk.

Yakni, menjadikan hati mereka lapang untuk menerima apa yang didengar oleh telinganya. Akan tetapi, Allah tidak melihat kebaikan dalam hati mereka dan tidak melihat adanya keinginan pada mereka terhadap petunjuk. Karena, mereka telah merusak potensi fitrah untuk menerima dan mematuhi seruan Allah. Maka, Allah tidak membukakan hati yang telah mereka rusak itu. Seandainya Allah menjadikan mereka mengerti dengan akal mereka terhadap hakikat sesuatu yang diserukan kepada mereka, maka mereka pun tidak mau membuka hati mereka dan tidak mau menaati apa yang mereka ketahui itu.

“Dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu).” Karena akal dapat mengerti, tetapi hatinya sudah tertutup, tidak mau taat. Sampai-sampai andaikata Allah menjadikan mereka dapat mendengar dan mengerti, mereka pun tetap tidak mau mematuhi. Kepatuhan itu ialah mendengarkan dengan benar. Betapa banyak orang yang pikirannya bisa mengerti, tapi hatinya tertutup, tidak mau menaati.

Menurut HAMKA dalam kitab tafsirnya menerangkan bahwa manusia itu dilebihkan dari sekalian binatang penghuni bumi dengan akalnya yang bisa berfikir, dan telinganya yang bisa mendengar, dan mulutnya yang bisa berkata-kata. Dia dihitung menjadi pekak dan tuli, apabila telinganya tidak dipergunakannya buat mendengar. Dan dia terhitung menjadi bisu, kalau mulutnya tidak dapat mengatakan yang benar. Sebab yang menjadi sentral hidup dari pendengaran, penglihatan dan perkataan ialah akal budi. Kalau akal budi yang padam, hidupnya sebagai manusia tidak berarti lagi. Dia menjadi lebih hina daripada binatang, sebab dia menjadi manusia yang tidak berguna.³²

Ayat ini menyatakan, bahwa kalau Allah telah membuktikan bahwa pada seseorang ada dasar yang baik, artinya bahwa akal pemberian Allah itu dipergunakan dengan

³² HAMKA, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 279.

baik, niscaya Allah akan menjadikan telinganya dapat mendengar. Atau jiwanya dapat mendengar, sehingga terbimblinglah dia di dalam garis agama yang benar dan iman yang sempurna. Tetapi berlain halnya dengan orang yang ada akal, tetapi akal itu dipergunakan buat maksud-maksud yang salah, sebagai pemuka-pemuka Quraisy itu. Banyak mereka mempunyai orang-orang yang berakal, tetapi akal busuk, sebagai Abu Jahal dan teman-temannya itu. Maka berkatalah lanjutan ayat: *“Dan kalau Allah telah membuat mereka mendengar, mereka akan berpaling pula.”* Artinya, bukan tidak sampai kepada mereka seruan, bukan mereka tidak mendengar apa yang disampaikan oleh Rasul. Ada mereka dengar, tetapi mereka salahkan artinya. Mereka dengar buat mereka tentang dan lawan: *“Padahal mereka menjauhkan diri.”* (ujung ayat 23). Bertambah mereka dengar, bertambah mereka menjauhkan diri. Mereka takut menghadapi kebenaran dan menjunjung tingginya, sebab mereka pandang merugikan bagi kehendak hawa nafsu mereka.³³

Dengan demikian di dalam dua ayat ini berturut-turut telah diberi tahu nilai pendengaran, memasang telinga dan memasang hati. Diingatkannya mereka agar jangan berpaling dari-Nya dan jangan menyerupai orang-orang yang mendengar ayat-ayat Allah ketika dibacakan kepada mereka, tetapi seakan-akan mereka tidak mendengarkannya. Maka, mereka itulah orang yang tuli dan bisu.

Menurut M. Quraish Shihab, yang tuli ialah tidak dapat mendengar tuntunan dan bisu ialah tidak dapat bertanya dan yang tidak berakal yakni tidak dapat berpikir dan mengerti apapun. Diterangkan pula bahwa alat untuk tahu adalah pendengaran, penglihatan, akal, dan alat untuk merasa adalah hati. Dari sini manusia yang tuli tidak menggunakan pendengarannya, bisu tidak dapat bertanya atau menyampaikan informasi, dan tidak berakal- dalam arti tidak mampu secara mandiri berpikir dan tidak juga mampu menerima hasil pikiran orang lain (tidak mengerti).³⁴

Sedangkan menurut Al-Maraghiy maksud dari orang-orang tuli ialah orang-orang yang tidak menggunakan pendengaran mereka untuk mengetahui kebenaran dan

³³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*, 169.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 407-409.

memahami nasihat yang baik. Karena, mereka tidak memperoleh manfaat dari pendengarannya.³⁵ Jadi, seolah-olah mereka tak punya indra pendengaran. Dan manusia bisu ialah yang tak mau mengucapkan kebenaran, yang oleh karenanya seolah mereka tak punya kemampuan bicara, tidak berpikir apa perbedaan antara kebenaran dan kebatilan, atau antara kebaikan dan keburukan. Karena, apabila mereka mau berpikir, tentu mereka akan mencari kebenaran itu dan akan mengetahui apa yang mengandung manfaat dan berguna bagi mereka, sebagaimana Allah firmankan:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ
 وَهُوَ شَهِيدٌ

Artinya : Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya. {Q.S. Qaf (50): 37}³⁶

Kesimpulannya, bahwa orang-orang yang dianggap makhluk terburuk itu, karena tidak mau menggunakan telinga, mulut dan akal mereka dengan baik, maka seolah mereka telah kehilangan indra dan potensi tersebut, bagi makhluk yang diciptakan Tuhan dalam keadaan tidak sempurna, karena tidak memiliki indra-indra tersebut, atau tertimpa penyakit, sehingga potensi-potensi itu hilang, atau bahkan lebih buruk lagi daripada itu. Karena, indra-indra itu sebenarnya telah dibuatkan juga untuk mereka, namun kemudian mereka rusak sendiri, karena tidak mereka gunakan dengan semestinya ketika diberi tugas kewajiban.

Menurut tafsir Depag RI yang dimaksud tuli karena tidak mau mempergunakan pendengarannya untuk mengetahui seruan-seruan yang benar dan tidak memperhatikan nasihat-nasihat yang baik. Bahkan menolak pengertian dari firman

³⁵ Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, (Semarang: Toha Putra, 1974), 355-357.

³⁶ Al- Qur'an, al- Qaf ayat 37, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : PT. Khazanah Mimbar Plus, 2011), 520.

Allah dan tidak mau memikirkan dan memahami kebenaran. Dalam hal ini tidak mau membedakan mana seruan yang hak dan mana ajakan yang batil dan mana i'tikad yang benar serta mana kepercayaan yang salah. Adapun yang dimaksud dengan bisu karena tidak mau menuturkan kebenaran, seolah-olah mereka tidak berfikir, karena mereka menyia-nyiakan akal mereka sehingga tidak dapat menuturkan kebenaran itu sebagaimana mestinya. Seandainya mereka menggunakan akal, tentulah mereka mau mendengarkan seruan Rasul serta mau mengikutinya.³⁷

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa meskipun mereka tuli dan bisu, namun apabila diajarkan ilmu tetapi Allah berkenan membukakan pintu hatinya untuk mendengar, melihat dan menerima hidayah Allah. Maka dari itu dijelaskan pula tujuan pendidikan inklusif diantaranya menurut HAMKA maksud tujuan yang terutama di sini ialah mendengar ajaran Rasulullah, mendengar pengajaran agama sebaik-baiknya buat diamalkan. Mendengar Al-Qur'an dibacakan dan hadits Rasulullah diperkatakan.³⁸ Yang lain juga akan kita dengarkan. Perkataan sesama manusia juga akan kita dengarkan, untuk menimbang mana yang benar dan mana yang salah. Bahkan suara musik yang merdu juga kita dengarkan, supaya kita dapat memperbedakan suara yang merdu dan suara yang sumbang salah. Tetapi sebagai rangka dari ayat tentang taat kepada Allah dan Rasul, niscaya yang dimaksud dan yang utama buat didengar, ialah perintah-perintah Allah dan larangan-laranganNya untuk kebahagiaan hidup kita sendiri. Mendengar buat difahamkan dan mendengar buat diamalkan.

7. Kewajiban Pemerintah dan Ketetapan Peraturan terhadap Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam kewajiban dan ketetapan peraturan pemerintah terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif juga bisa dilihat dalam firman Allah dalam surat 'Abasa ayat 1-6 yang berbunyi:

³⁷ Departemen Agama RI., *Surat Tashih dari Lajnah Pentashih Mushaf AlQur'an*, (Semarang: CV. Wicaksana, 1993), 735-737.

³⁸ HAMKA, *Tafsir Al Azhar*, 280-281.

عَبَسَ وَتَوَلَّى ﴿١﴾ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ
 يَزِيكِي ﴿٣﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ﴿٤﴾ أَمَّا مَنْ أَسْتَغْنَى ﴿٥﴾
 فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ﴿٦﴾

Artinya : Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfa'at kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. {Q.S. 'Abasa (80): 1-6}³⁹

Menurut kitab tafsir Ibnu Katsir ayat ini diturunkan berdasarkan keterangan lebih dari satu orang ahli tafsir yang menyebutkan bahwa pada suatu hari, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam pernah berbicara dengan beberapa pembesar kaum Quraisy dan beliau berharap mereka mau memeluk Islam. Ketika beliau tengah berbicara dan mengajak mereka, tiba-tiba muncul Ibnu Ummi Maktum, di mana dia merupakan salah seorang yang memeluk Islam lebih awal. Maka Ibnu Ummi Maktum bertanya kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam mengenai sesuatu seraya mendesak beliau. Dan Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam sendiri berkeinginan andai saja waktu beliau itu cukup untuk berbicara dengan orang tersebut karena beliau memang sangat berharap dan berkeinginan untuk memberi petunjuk kepadanya. Dan beliau bermuka masam kepada Ibnu Ummi Maktum seraya berpaling darinya dan menghadap orang lain. Maka turunlah firman Allah: "Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali dia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)". Maksudnya, tercapainya kesucian dan kebersihan dalam dirinya. "Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?" Maksudnya telah sampai kepadanya

³⁹Al- Qur'an, 'Abasa ayat 1-6 , *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : PT. Khazanah Mimbar Plus, 2011), 585.

nasihat dan peringatan akan berbagai macam hal yang haram. “Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya”, maksudnya, adapun terhadap orang yang kaya maka engkau menghadapinya, barangkali dia mendapatkan petunjuk. “Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman)”, artinya, engkau tidak dituntut melakukan hal tersebut jika dia tidak membersihkan dirinya. “Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah)”. Maksudnya, dia menuju kepadamu dan menjadikanmu sebagai imam agar dia mendapatkan petunjuk melalui apa yang kamu katakan kepadanya. “Maka kamu mengabaikannya”, yakni, kamu lalai.⁴⁰

Bertolak dari hal tersebut, Allah Ta‘ala memerintahkan Rasul-Nya agar tidak mengkhususkan pemberian peringatan itu hanya kepada seseorang saja, tetapi hendaklah beliau bertindak sama; antara orang mulia, orang lemah, orang miskin, orang kaya, orang terhormat, hamba sahaya, laki-laki, perempuan, anak-anak, dan orang-orang dewasa. Kemudian Allah Ta‘ala memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus. Dia-lah yang memiliki hikmah yang memadai dan hujjah yang pasti.

Demikianlah yang dikemukakan oleh ‘Urwah bin az-Zubair, Mujahid, Abu Malik, Qatadah, adh-Dhahhak, Ibnu Zaid, dan lain-lain dari kaum Salaf dan Khalaf, yaitu bahwa surat ini turun berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktum. Dan yang masyhur, dia bernama Abdullah. Ada juga yang menyebutnya ‘Amr. Wallaahu a‘lam.

Pada bagian pertama memecahkan suatu peristiwa tertentu yang terjadi dalam sirah (perjalanan hidup) Rasulullah SAW, yakni mayoritas ahli tafsir meriwayatkan bahwa ada beberapa orang dari tokoh-tokoh Quraisy bersama Rasulullah SAW yang beliau ingin sekali mengislamkan mereka. Tiba-tiba Abdullah bin Ummi Maktum datang. Ketika itu, Rasulullah SAW merasa tidak suka Abdullah mengganggu pembicaraan beliau. Oleh karena itu, beliau pun berpaling darinya, pada peristiwa tersebutlah ayat ini turun. Membahas perihal kewajiban pemerintah terhadap pendidikan inklusif dan

⁴⁰ Al-Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, 208.

ketetapan peraturan terhadap pendidikan inklusif ini terangkai kebijakan-kebijakan yang tersusun pada surat Abasa ayat 1-6.

Sebagaimana halnya diterangkan pada kitab tafsir Ibnu Katsir agar berlaku sama kepada seluruh umat manusia dalam menyampaikan ilmu baik antara orang mulia maupun yang hina. Dari kata (*assafiiru*) yang berarti duta, yakni orang yang mengusahakan perdamaian dan perbaikan di antara ummat manusia. Merekalah yang berperangai sangat mulia lagi baik. Akhlak dan perbuatan mereka tampak sangat jelas, suci dan sempurna. Bertolak dari sini, maka orang yang mengemban Al-Qur'an hendaklah perbuatan dan ucapannya benar-benar lurus dan tidak menyimpang.⁴¹

Selengkapnya menurut kitab tafsir Ibnu Katsir, Allah berfirman: “Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Rabb itu adalah suatu peringatan.” Yakni, surat atau wasiat ini agar berlaku sama kepada seluruh ummat manusia dalam menyampaikan ilmu baik antara orang mulia maupun yang hina. Mengenai firman-Nya ini: “Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Rabb itu adalah suatu peringatan”, Qatadah dan as-Suddi mengatakan: “Yakni al-Qur'an”. “Karenanya, barang siapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya”, artinya, barang siapa yang mengingat Allah Ta'ala dalam segala urusannya. Ada kemungkinan bahwa *dhamir* (kata ganti) dalam ayat ini kembali kepada wahyu, karena adanya dalil kalam (pembicaraan) padanya.⁴²

Dan firman Allah selanjutnya: “Di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan”. Maksudnya, surat atau kisah ini atau kedua-duanya atau bahkan seluruh kandungan al-Qur'an dalam mushhaf yang dimuliakan, yaitu diagungkan dan dihormati. “Yang ditinggikan”, yakni yang mempunyai kedudukan yang tinggi, “Lagi disucikan”, yakni dari kotoran, tambahan, dan kekurangan. Dan firman-Nya: “Di tangan para penulis”. Ibnu 'Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak, dan Ibnu Zaid mengatakan: “Yaitu para Malaikat”. Kata (*safarotin*) berarti yang menjadi utusan antara Allah dan makhluk-Nya. Dari kata itu pula muncul kata (*assafiiru*) yang berarti duta,

⁴¹ Al-Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, 8-10.

⁴² Al-Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir*, 208-209.

yakni orang yang mengusahakan perdamaian dan perbaikan di antara ummat manusia.

Dan firman-Nya: “Yang mulia lagi berbakti”, yakni perangai mereka sangat mulia lagi baik. Akhlak dan perbuatan mereka tampak sangat jelas, suci dan sempurna. Bertolak dari sini, maka orang yang mengemban al-Qur’an hendaklah perbuatan dan ucapannya benar-benar lurus dan tidak menyimpang.

Imam Ahmad meriwayatkan dari ‘Aisyah, dia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Orang yang membaca al-Qur’an sedang dia pandai membacanya adalah bersama para Malaikat yang mulia lagi berbakti. Dan orang yang membaca al-Qur’an sedang dia merasa kesulitan, maka baginya dua pahala.” (Diriwayatkan oleh al-Jama‘ah melalui jalan Qatadah)

Jika menurut kitab tafsir Al-Qurthubi apabila manusia menginginkan orang itu membersihkan diri dengan Islam atau menjadikan pelajaran, lalu pelajaran itu mendekatkannya kepada menerima kebenaran. Dan manusia tidak tahu bahwa apa yang manusia inginkan padanya pasti terjadi.⁴³

Mayoritas ahli tafsir meriwayatkan bahwa ada beberapa orang dari tokoh-tokoh Quraisy bersama Rasulullah SAW yang beliau ingin sekali mengislamkan mereka. Tiba-tiba Abdullah bin Ummi Maktum datang. Ketika itu, Rasulullah SAW merasa tidak suka Abdullah mengganggu pembicaraan beliau. Oleh karena itu, beliau pun berpaling darinya, pada peristiwa tersebutlah ayat ini turun.

Malik berkata, Hisyam bin Urwah menceritakan kepadanya, dari Urwah, bahwa dia berkata, Turun Firman Allah Ta‘ala, “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling”, pada Ibnu Ummi Maktum. Dia datang kepada Rasulullah SAW, lalu berkata, Wahai Muhammad, beri aku petunjuk. Ketika itu, di dekat beliau ada seorang tokoh kaum musyrikin. Rasulullah SAW malah berpaling darinya dan menghadap ke orang lain sambil berkata, Hai fulan, apakah kamu melihat ada ketidaksesuaian dengan apa yang aku katakan. Fulan itu menjawab, Tidak, demi berhala. Aku tidak melihat ada ketidaksesuaian dengan apa yang kamu katakan. “Maka Allah

⁴³ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, 84-92.

SWT menurunkan firman-Nya, Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling”.

Dalam riwayat At-Tirmidzi, ia berkata, Sa‘id bin Yahya bin Sa‘id Al-Umawi menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata, Inilah yang kami paparkan kepada Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah RA, dia berkata, Turun Firman Allah Ta‘ala, Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, pada Ibnu Ummi Maktum yang buta. Dia datang kepada Rasulullah SAW, lalu berkata, Wahai Rasulullah, beri aku petunjuk.‘ Ketika itu di dekat beliau ada seorang tokoh kaum musyrikin. Rasulullah SAW malah berpaling darinya dan menghadap kepada orang lain sambil berkata, Apakah kamu melihat ada ketidaksesuaian dengan apa yang aku katakan. Orang itu menjawab, Tidak. Pada peristiwa itu turun ayat ini. At-Tirmidzi berkata, Ini adalah hadits gharib.

Ayat ini adalah celaan dari Allah SWT kepada Nabi-Nya karena sikap berpalingnya dari Abdullah bin Ummi Maktum. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Amr bin Ummi Maktum. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Amr bin Ummi Maktum. Nama Ummi Maktum sendiri adalah Atikah binti Amir bin Makhzum. Amr ini adalah putra Qais bin Za‘idah bin Al-Asham. Putra paman (dari pihak ibu) Khadijah RA.

Ketika itu, Rasulullah SAW sibuk dengan seorang laki-laki dari tokoh kaum musyrikin. Ada yang mengatakan bahwa nama tokoh kaum musyrikin. Ada yang mengatakan bahwa nama tokoh kaum musyrikin ini adalah Walid bin Mughirah. Ini menurut Ibnu Al Arabi, seperti yang dikatakan oleh Al Malikiyah dari ulama kami. Dia bergelar Abu Abdi Syams.

Menurut Qatadah, tokoh kaum musyrikin itu adalah Umayyah bin Khalaf. Namun diriwayatkan dari Qatadah juga bahwa tokoh kaum musyrikin itu bernama Ubay bin Khalaf. Mujahid berkata, Tokoh kaum musyrikin itu berjumlah tiga orang, yaitu Utbah dan Syaibah, keduanya putra Rabi‘ah dan Ubay bin Khalaf. Menurut Atha, Utbah bin Rabi‘ah. Menurut Sufyan Ats-Tsauri, Nabi SAW bersama paman beliau, Abbas. Menurut Az-Zamakhshari, ketika itu beliau bersama sejumlah tokoh Quraisy, yaitu Utbah dan Syaibah, keduanya putra Rabi‘ah, Abu Jahal bin Hisyam, Abbas bin Abdul Muththalib, Umayyah bin Khalaf dan Walid bin Mughirah. Beliau

mengajak mereka kepada Islam, dengan harapan orang lain juga berislam dengan keislaman mereka.

Ibnu Al Arabi berkata, Adapun pendapat ulama kita bahwa tokoh kaum musyrikin itu adalah Walid bin Mughirah maka ulama lainnya mengatakan bahwa tokoh kaum musyrikin itu adalah Umayyah bin Khalaf dan Abbas. Semua pendapat di atas adalah keliru dan bukti ketidaktahuan sebagian ahli tafsir yang tidak teliti dalam agama. Sebab, Umayyah bin Khalaf dan Walid berada di Makkah sedangkan Ibnu Ummi Maktum berada di Madinah. Dia tidak pernah bersama keduanya dan keduanya tidak pernah bersamanya. Selain itu, Umayyah dan Walid meninggal dalam keadaan kafir. Salah satunya sebelum hijrah dan satunya lagi pada perang Badar. Umayyah sendiri tidak pernah pergi ke Madinah dan tidak pernah berada dekat Nabi SAW baik sendirian maupun bersama orang lain.

Ibnu Ummi Maktum datang saat Rasulullah SAW sibuk dengan beberapa tokoh Quraisy untuk mengajak mereka kepada Allah SWT. Beliau sangat ingin mengislamkan mereka, dengan keislaman mereka diharapkan dapat menyebabkan keislaman kaum mereka. Ibnu Ummi Maktum, yang buta itu datang, lalu berkata, “Wahai Rasulullah, ajarkan kepadaku apa yang telah diajarkan Allah kepada engkau”. Dia terus menyeru beliau, namun ia tidak tahu bahwa beliau sedang sibuk dengan orang lain, hingga nampak ketidaksenangan di wajah beliau, karena pembicaraan beliau jadi terganggu. Dalam hati pun beliau berkata, “Orang-orang itu pasti berkata, ternyata para pengikutnya adalah orang-orang buta, rendah dan budak”. Maka beliau bermuka masam dan berpaling dari Ibnu Ummi Maktum. Ketika itu juga, turunlah ayat ini.

Ats-Tsauri berkata, setelah kejadian itu, apabila melihat Ibnu Ummi Maktum, Rasulullah SAW langsung menghamparkan selendang beliau dan berkata, “Selamat datang orang yang karenanya Tuhanku mencelaku”. Lalu beliau bersabda, “Ada yang bisa aku bantu?” Rasulullah SAW juga sempat dua kali menugaskannya untuk memimpin Madinah sementara beliau pergi melakukan peperangan. Anas RA berkata, “Pada peristiwa Qadisiyah, aku melihat Ibnu Ummi Maktum memakai baju besi dan di tangannya bendera hitam”.

Para ulama kami berkata, “Apa yang dilakukan oleh Ibnu Ummi Maktum termasuk perbuatan tidak sopan seandainya dia mengetahui bahwa Nabi SAW sedang sibuk

dengan orang lain dan beliau mengharapkan keislamannya. Akan tetapi Allah SWT tetap mencela Rasulullah SAW hingga tidak mengecewakan hati ahli shuffah (kaum muslimin yang tidak mampu) dan agar semua orang tahu bahwa mukmin yang fakir lebih baik dari orang kafir yang kaya dan memandang atau memperhatikan kepada orang yang beriman itu lebih utama dan lebih baik, sekalipun ia seorang fakir, dari pada memandang atau memperhatikan orang-orang kaya karena menginginkan keimanan mereka, sekalipun ini termasuk salah satu kemaslahatan.

Ada juga yang mengatakan bahwa tujuan Rasulullah SAW adalah menjinakkan laki-laki itu, karena beliau percaya dengan keimanan yang ada di dalam hati Ibnu Ummi Maktum. Sebagaimana beliau bersabda, “Sesungguhnya aku terhadap laki-laki itu dan lainnya lebih aku sukai daripada terhadapnya, karena khawatir Allah akan menjerumuskannya ke dalam api neraka”. Ibnu Zaid berkata, Rasulullah SAW bermuka masam terhadap Ibnu Ummi Maktum dan berpaling darinya karena beliau telah mengisyaratkan kepada orang yang membimbingnya agar menghentikan seruan Ibnu Ummi Maktum, namun Ibnu Ummi Maktum malah mendorongnya dan bersikeras terus berseru hingga beliau mengetahui kedatangannya. Ini termasuk sikap bodoh dari Ibnu Ummi Maktum. Walaupun begitu, Allah SWT tetap menurunkan firman-Nya, “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling”.

Terkait kejadian ini dengan konteks pemberitahuan demi mengagungkan beliau. Dia tidak berfirman, *abasta wa tawallaita*. Kemudian Dia berfirman dengan konteks dialog demi menenangkan beliau. Dia berfirman, artinya *yu'limuka* (tahukah kamu), “Barangkali ia”, yakni Ibnu Ummi Maktum, “Ingin membersihkan dirinya”, dengan Al-Qur'an dan agama yang dia minta kamu mengajarkannya, agar bertambah kesucian pada agamanya dan hilang kegelapan kejahatan darinya.

Ada yang mengatakan bahwa maksud *dhamir* (kata ganti) pada “*La'al-lahu*” adalah orang kafir. Maksudnya, apabila kamu menginginkan orang itu membersihkan diri dengan Islam atau menjadikan pelajaran, lalu pelajaran itu mendekatkannya kepada menerima kebenaran dan kamu tidak tahu bahwa apa yang kamu inginkan padanya pasti terjadi.

Firman Allah Ta'ala, "Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran", maksudnya mengambil nasehat dengan apa yang kamu katakan. "Lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya", maksudnya, nasehat itu. Firman Allah Ta'ala, "Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup", maksudnya, orang yang memiliki harta dan kekayaan. "Maka kamu melayaninya", maksudnya, menghadap kepadanya dan mendengarkan perkataannya. *At-Tashaddi* artinya *al-ishghaa* (mendengarkan).

Menurut Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya bahwa: menetapkan hakikat nilai yang sebenarnya dalam kehidupan jamaah Islam dengan menggunakan metode yang pasti, sebagaimana segmen ini juga menetapkan hakikat dakwah dan tabiatnya. Pengarahan yang turun berkenaan dengan peristiwa ini merupakan persoalan sangat besar yang jauh lebih besar dari apa yang tampak di luar. Sesungguhnya ini adalah mukjizat. Ia dan hakikat yang hendak ditetapkan Allah di muka bumi, beserta dampak penetapan ini terhadap perbuatan manusia di dalam kehidupan. Barangkali ia adalah mukjizat Islam yang pertama dan sekaligus terbesar. Akan tetapi, pengarahan ini datang sedemikian rupa, sebagai komentar atas peristiwa individual, menurut metode Ilahi dalam Al-Qur'an dalam menjadikan peristiwa perseorangan dan dalam konteks terbatas sebagai kesempatan untuk menetapkan hakikat yang mutlak dan manhaj yang bakal diberlakukan.⁴⁴

Jika tidak demikian, maka hakikat yang menjadi sasaran penetapan di sini beserta dampak-dampak praktis yang ditimbulkannya didalam kehidupan umat Islam merupakan inti Islam. Itulah hakikat yang dikehendaki Islam dan semua risalah langit sebelumnya, untuk ditanamkan di bumi.

Hakikat ini bukan semata-mata bagaimana seseorang bermuamalah dengan orang lain, atau bagaimana sekelompok orang bergaul dengan kelompok lain, sebagaimana makna yang dekat dengan peristiwa beserta komentarnya itu. Akan tetapi, hakikat benar-benar lebih jauh dan lebih besar daripada ini. Hakikatnya ialah bagaimana manusia menimbang semua urusan kehidupan, dan dari sumber mana mereka mengembangkan dan menentukan nilai-nilai yang mereka pergunakan untuk menimbang sesuatu.

⁴⁴Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*, 169-173.

Hakikat yang menjadi sasaran penetapan ini ialah manusia di bumi harus mengembangkan tata nilai dan tata norma mereka dengan semata-mata berpedoman pada kalimat Ilahi dari langit (wahyu). Mereka tidak terikat oleh lingkungan-lingkungan bumi, tidak terikat dengan tempat-tempat hidup mereka, serta tidak bersumber dari pemikiran-pemikiran mereka yang sangat terikat dengan tempat-tempat dan lingkungan-lingkungan itu.

Ini adalah persoalan yang sangat besar, tetapi juga sangat sulit. Sulit bagi manusia yang hidup di bumi, tetapi menggunakan norma-norma dan nilai-nilai yang datang dari langit. Yakni, terlepas dari pertimbangan-pertimbangan bumi, dan terbebas dari tekanan-tekanan berbagai pertimbangan tersebut.

Diketahui kebesaran dan kesulitan persoalan ini ketika kita mengetahui besarnya realitas manusia, perpindahannya kepada perasaan, dan tekanannya pada jiwa. Juga sulitnya lepas dari lingkungan sekitar dan tekanan-tekanan yang timbul dari realitas kehidupan masyarakat, yang bersumber dari kondisi-kondisi penghidupan, ikatan-ikatan kehidupan, warisan budaya, sisa-sisa sejarah, dan semua hal yang mengikat mereka erat-erat dengan bumi (budaya, peradaban, lingkungan, situasi, kondisi, dan sebagainya). Ditambah dengan tekanan-tekanan terhadap jiwa karena pertimbangan-pertimbangan, tata norma, tata nilai, pandangan, dan ideologi.

Besarnya hakikat urusan ini dan kesulitannya ketika kita mengetahui bahwa jiwa Muhammad SAW bin Abdullah sangat memerlukan agar sampai kepadanya pengarahan dari Tuhannya. Bahkan, memerlukan celaan keras ini, yang sampai batas keheranan terhadap tindakannya. Dengan demikian, untuk menggambarkan besarnya suatu urusan di dunia ini, cukup kiranya kalau dikatakan bahwa jiwa Muhammad SAW bin Abdullah sangat membutuhkan peringatan dan pengarahan.

Demikian itu bisa saja rasanya sudah cukup. Sebab, kebesaran, ketinggian, dan keluhuran jiwa yang menjadikan urusan yang hendak dicapainya sampai membutuhkan peringatan dan pengarahan itu, merupakan urusan yang lebih besar daripada kebesaran itu sendiri, dan lebih tinggi daripada ketinggiannya itu. Inilah hakikat persoalan itu, yang menjadi tujuan pengarahan Ilahi untuk menetapkan dan memantapkannya di muka bumi, melalui peristiwa unik ini.

Yakni, agar manusia mengacukan norma-norma dan timbangan-timbangan mereka kepada norma-norma dan pertimbangan-pertimbangan dari langit, terlepas dari nilai-nilai dan timbangan-timbangan bumi yang bersumber dari realitas (budaya, tradisi, lingkungan) mereka. Inilah persoalan yang besar dan agung itu.

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا

وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ حَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti. {Q.S. Al-Hujurât (49): 13}⁴⁵

Ayat di atas sebagai satu-satunya nilai dan tolok ukur untuk menilai dan mengukur berbobot ataukah tidaknya seorang manusia. Ini adalah norma langit yang murni, tidak ada hubungannya dengan tempat, situasi, dan lingkungan bumi. Akan tetapi, manusia hidup di bumi serta berhubungan dan berinteraksi dengan sesamanya dengan berbagai macam hubungan yang mempunyai timbangan, bobot, dan daya tarik terhadap kehidupannya. Mereka bergaul dan bermuamalah dengan nilai-nilai lain seperti nasab (keturunan), kekuatan (kekuasaan), dan harta benda (kekayaan). Termasuk juga nilai-nilai yang timbul dari hubungan kerja, perekonomian ataupun nonperekonomian. Dalam semua hal itu, pertimbangan sebagian manusia berbeda dengan sebagian yang lain. Sehingga, yang sebagian lebih unggul dalam timbangan-timbangan bumi.

⁴⁵ Al- Qur'an, al- Hujurât ayat 13 , *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : PT. Khazanah Mimbar Plus, 2011), 517.

Kemudian Islam datang untuk mengatakan, “*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.*” Lalu, ditutupnya lembaran yang berisi nilai-nilai yang berat timbangannya dalam kehidupan manusia, keras tekanannya terhadap perasaan mereka, dan kuat daya tariknya ke bumi. Semuanya diganti dengan nilai-nilai baru yang bersumber langsung dari langit, yang hanya ini saja yang diakui dalam timbangan langit.

Kemudian datanglah peristiwa ini untuk menetapkan nilai itu dalam sebuah peristiwa yang terbatas. Juga untuk menetapkan prinsip dasar bahwa “timbangan yang sebenarnya adalah timbangan langit, dan nilai yang sebenarnya adalah nilai langit. Umat Islam harus meninggalkan semua tradisi yang menjadi kebiasaan manusia; dan harus meninggalkan segala sesuatu yang bersumber dari ikatan-ikatan bumi seperti tata nilai, pandangan hidup, ideologi, norma-norma, dan pemikiran-pemikiran. Sehingga, mereka hanya berpegang pada nilai-nilai dari langit saja dan menimbanginya dengan timbangan langit saja”.

Di sinilah langit campur tangan untuk mengatakan kata pasti dalam urusan ini, untuk menaruh rambu-rambu dan semua petunjuk jalan, dan untuk menetapkan timbangan untuk menimbang semua norma dan nilai, tanpa menghiraukan semua jenis lingkungan dan pemikiran. Termasuk pemikiran tentang kemaslahatan dakwah menurut pandangan manusia, bahkan menurut pandangan penghulu semua manusia yakni Nabi Muhammad SAW.

Datanglah celaan dari Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaluhur kepada Nabi-Nya yang mulia, pemilik akhlak yang luhur, dengan uslub yang keras dan tegas. Hanya satu kali ini saja di dalam seluruh Al-Qur’an dikatakan kepada Rasul tercinta dan dekat dengan Allah perkataan, “*Kallaa*” (sekali-kali jangan demikian), yaitu perkataan untuk membentak. Hal itu disebabkan besarnya urusan yang menjadi bertumpunya agama ini.

Uslub yang dipergunakan Al-Qur’an di dalam menyampaikan celaan Ilahi ini merupakan uslub yang unik, yang tidak mungkin dapat diterjemahkan ke dalam bahasa tulis manusia. Karena, bahasa tulis itu memiliki ikatan-ikatan, aturan-aturan, dan tradisi-tradisi, yang menurunkan suhu pengarahan dalam bentuknya yang hidup secara langsung.

Uslub Qur'ani ini juga unik dengan kemampuan pemaparannya dalam bentuk ini dalam sentuhan-sentuhan sekilas, kalimat-kalimat yang terputus-putus, dan ungkapan-ungkapan yang seakan-akan berupa kesan-kesan, dengan intonasi-intonasi, sifat-sifat, dan kilasan-kilasan yang hidup.

Ayat ini menggunakan bentuk cerita tentang orang ketiga yang bukan lawan bicara. Di dalam uslub “metode” ini terdapat isyarat yang mengesankan bahwa persoalan ini menjadi topik pembicaraan yang disertai ketidaksenangan di sisi Allah. Dia tidak suka mengarahkan secara langsung perkataan ini kepada Nabi-Nya dan kekasih-Nya, karena kasih sayangnya dan untuk menghormatinya. Sehingga, tidak diucapkan langsung sesuatu yang tidak menyenangkan ini kepadanya.

Kemudian diputarlah pernyataan ini, sesudah ditutupnya perbuatan yang menyebabkan datangnya celaan ini, kepada celaan kepada lawan bicara. Ini adalah suatu hal yang dapat terwujud apabila hati sudah terbuka terhadap petunjuk, dan hakikat iman sudah sempurna di dalamnya. Ini adalah persoalan besar dan berat dalam timbangan Allah. Disebutkan pula bahwa sikap mengabaikan orang yang beriman dan menginginkan kebaikan serta bertakwa itu, disebut dengan “*talahhiy*” sebagai sifat yang keras dan kasar.

Adapun menurut Asy-Syanqithi dalam berdakwah kepada Allah tidak memperhatikan orang kaya atau orang miskin, namun manusia bersabar terhadap lemahnya orang-orang yang beriman, karena tugas risalah itu adalah menyampaikan, dan yang lain dari itu bukan tanggung jawab manusia, maka manusia tidak terbebani dengan mereka.⁴⁶

Menurut M. Quraish Shihab, Nabi Muhammad SAW adalah makhluk yang paling didekatkan Allah ke sisi-Nya, karena itu beliau ditegur. Apa yang beliau lakukan itu dapat menimbulkan kesan bahwa beliau mementingkan orang kaya atas orang miskin, orang terpandang dalam masyarakat dan yang tidak terpandang. Ini kesan orang lain, dan Allah hendak menghapus kesan semacam itu dengan turunnya ayat-ayat ini. Karena itu, teguran ayat-ayat di atas justru menunjukkan keagungan Nabi Muhammad SAW, dan bahwa beliau adalah

⁴⁶ Asy-Syanqithi, *Tafsir Adhwa'ul Bayan*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 62.

manusia, tetapi bukan seperti manusia biasa, beliau adalah semulia-mulia makhluk Allah.⁴⁷

Menurut Al-Maraghiy: kebutaan, kelemahan, dan kefakiran hendaknya tidak dijadikan penyebab berpalingnya manusia dari perkataannya dan tidak menghiraukannya. Sebab hal itu akan bisa menimbulkan keputusan pada golongan fakir miskin yang manusia telah diperintahkan agar menunjukkan kebenaran. Seharusnya agar menghargai dengan menerima orang yang berakal cerdas yang hidup hatinya. Karena kekuatan seseorang itu hanya terletak pada kepekaan dan kehidupan hatinya. Jika manusia mendengar kebaikan dan kebenaran, segera ia mengikutinya. Adapun kekuatan harta benda, kekayaan, keluarga dan teman-teman –semua itu ibarat pinjaman, datang dan pergi silih berganti.⁴⁸

Menurut Tafsir Depag RI hikmah adanya teguran Allah kepada Nabi Muhammad juga memberi bukti bahwa Al-Qur'an bukanlah karangan Nabi, tetapi betul-betul firman Allah. Teguran yang sangat keras ini tidak mungkin dikarang sendiri oleh Nabi. Dapat disimpulkan tugas Nabi hanya sekadar menyampaikan risalah dan persoalan hidayah semata-mata berada di bawah kekuasaan Allah.⁴⁹

Kekuatan manusia itu harus dipandang dari segi kecerdasan pikiran dan keteguhan hatinya serta kesediaan untuk menerima dan melaksanakan kebenaran. Adapun harta, kedudukan, dan pengaruh kepemimpinan bersifat tidak tetap, suatu ketika ada dan pada saat yang lain hilang sehingga tidak bisa diandalkan.

Ditambah lagi menurut HAMKA, supaya jangan sampai bermuka masam kepada orang yang datang bertanya, hendaklah bermuka manis terus sehingga orang-orang yang tengah dididik itu merasa bahwa dirinya dihargai.⁵⁰

Di sinilah Allah campur tangan untuk mengatakan kata pasti dalam urusan ini, untuk menaruh rambu-rambu dan semua petunjuk jalan, dan untuk menetapkan timbangan untuk menimbang semua norma dan nilai, tanpa menghiraukan semua

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 64-65.

⁴⁸ Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, 70-72.

⁴⁹ Departemen Agama RI., *Surat Tashih dari Lajnah Pentashih Mushaf AlQur'an*, Tafsir 547.

⁵⁰ HAMKA, *Tafsir Al Azhar*, 39.

jenis lingkungan dan pemikiran. Termasuk pemikiran tentang kemaslahatan dakwah menurut pandangan manusia, bahkan menurut pandangan pendahulu semua manusia yakni Nabi Muhammad SAW,.

Begitulah ajaran-ajaran Rabb itu adalah suatu peringatan. Yakni Al-Qur'an ini agar berlaku sama kepada seluruh ummat manusia dalam menyampaikan ilmu baik antara orang mulia maupun yang hina. Bertolak dari hal tersebut, Allah Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya agar tidak mengkhususkan pemberian peringatan itu hanya kepada seseorang saja, tetapi hendaklah beliau bertindak sama; antara orang mulia, orang lemah, orang miskin, orang kaya, orang terhormat, hamba sahaya, laki-laki, perempuan, anak-anak, dan orang-orang dewasa.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan adalah pertama, Istiningasih yang berjudul *Manajemen Pendidikan Inklusi di sekolah Inklusi Sekolah Dasar Negeri Klego 1 Boyolali*, hasil analisis deskriptif, interpretative dilihat dari manajemen pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri Klego 1 Boyolali cukup bagus. Tujuan yang ingin dicapai cukup ideal, hal itu tercermin dalam manajemen rekrutmen/identifikasi dan pembinaan anak yang dilakukan oleh para guru dan para pembimbing khusus bagi anak yang membutuhkan pelayanan khusus telah memperoleh hasil yang cukup bagus.⁵¹

Kedua, penelitian Ery Wati yang berjudul “Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh”, hasil penelitiannya menyatakan bahwa kendala dari program pendidikan inklusi adalah kurangnya tenaga guru pendamping khusus.⁵²

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sunaryo dengan judul penelitian “Manajemen Pendidikan Inklusif; Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Luar Biasa”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa guru cenderung

⁵¹ Istiningasih, *Manajemen Pendidikan Inklusi di sekolah Inklusi Sekolah Dasar Negeri Klego 1 Boyolali*, *Tesis*, 2005

⁵² Ery Wati, *Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh*, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Volume XIV, No. 2, Banda Aceh: Magister Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, 2014), 368

masih mengalami kesulitan dalam merumuskan kurikulum yang fleksibel dan dalam menentukan tujuan, materi, serta metode pembelajaran. Selain itu, masih terjadi kesalahan praktik bahwa target kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sama dengan siswa lainnya.⁵³

Perbedaan dengan peneliti yang akan dilakukan adalah peneliti lebih fokus pada manajemen sekolah dalam penyelenggaraan kelas inklusi di SLB Negeri Purwosari Kudus dan MI Muhammadiyah 2 Program Khusus Kabupaten Kudus. Selain itu, tempat lokasi yang peneliti lakukan juga tidak sama dengan penelitian tersebut.

D. Kerangka Berpikir

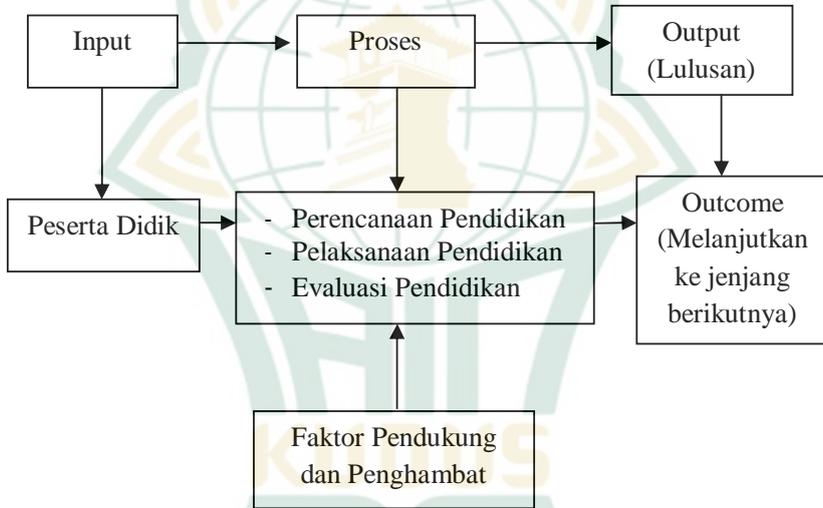
Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Semua manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama, termasuk siswa yang berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus dapat menikmati pendidikan dengan siswa normal lainnya dalam Sekolah yang menerapkan Pendidikan Inklusi yaitu sekolah yang memberikan kesempatan belajar pada anak-anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak-anak pada umumnya.

Dalam sekolah inklusi ini siswa normal dan ABK juga bersama-sama mendapatkan pembinaan dari segi akademik, non akademik dan mental spiritual. Untuk melakukan kegiatan pembinaan ini tentu tidak mudah karena di dalamnya terdapat siswa normal dan ABK oleh sebab itu kegiatan pembinaan dan pengembangan peserta didik juga perlu dikelola dengan baik agar kegiatannya dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Maksud pendidikan inklusif di sini, yaitu anak-anak yang memiliki berkebutuhan khusus, secara bersama-sama belajar dan bersosialisasi dengan anak normal lainnya di dalam sebuah lembaga pendidikan. Kemudian pengembangan manajemen yang

⁵³ Sunaryo, Manajemen Pendidikan Inklusif; Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Luar Biasa, *Jurnal PLB Fakultas Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2009), 11

dilakukan oleh penyelenggara pendidikan inklusif sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah yang ada di kabupaten Kudus.

Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: manajemen sekolah dalam kelas inklusi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Purwosari Kudus dan MI Muhammadiyah 2 Kudus, termasuk di dalamnya terdapat *input* dalam hal ini peserta didik; proses yang didalamnya terdapat perencanaan pendidikan anak berkebutuhan khusus, pelaksanaan pendidikan anak berkebutuhan khusus dan evaluasi pendidikan anak berkebutuhan khusus, yang tidak kalah berpengaruh pula yaitu faktor pendukung dan penghambat pendidikan anak berkebutuhan khusus itu sendiri; serta *output* dimana lulusan anak berkebutuhan khusus dapat tumbuh dengan mandiri dan mampu melanjutkan hingga ke jenjang berikutnya.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir